

INTEGRASI KEILMUAN SEBAGAI SOLUSI DIKOTOMI: MENUJU PENDIDIKAN ISLAM YANG KOKOH DAN KOMPETITIF

Elisah Novi Latifah, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

E-mail: 25062102010@mhs.unisda.ac.id

Saefrudin, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

E-mail: saefrudin@unisda.ac.id

Abstract

This article examines the issue of knowledge dichotomy in Indonesian Islamic education, which has persisted for centuries and become the root cause of various intellectual and moral crises among Muslim generations. The dichotomy between religious sciences and general sciences is not an original legacy of classical Islamic civilization, but rather a product of colonialism that systematically separated knowledge domains. Through library research with descriptive qualitative analysis, this study traces the historical roots of such dichotomy, analyzes the concept of knowledge integration proposed by contemporary Muslim thinkers such as Ismail Raji al Faruqi, M. Amin Abdullah, and Kuntowijoyo, and identifies implementation models at Islamic educational institutions in Indonesia. The findings indicate that knowledge integration has multidimensional implications, encompassing epistemological strengthening, pedagogical transformation, character building, and enhanced institutional relevance. Successful implementation requires synergy between curriculum renewal, educator competency development, policy support, and sustainable infrastructure investment.

Keywords: knowledge integration; knowledge dichotomy; islamic education; islamic epistemology

Abstrak

Penelitian ini mengkaji persoalan dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam Indonesia yang telah berlangsung selama berabad-abad dan menjadi akar dari berbagai permasalahan intelektual dan moral generasi Muslim. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum bukan merupakan warisan asli peradaban Islam klasik, melainkan produk kolonialisme yang secara sistematis memisahkan pengetahuan. Melalui pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan analisis deskriptif-kualitatif, artikel ini menelusuri akar historis dikotomi tersebut, menganalisis konsep integrasi keilmuan yang ditawarkan para pemikir Muslim kontemporer seperti Ismail Raji al-Faruqi, M. Amin Abdullah, dan Kuntowijoyo, serta mengidentifikasi model-model implementasinya di lembaga pendidikan Islam Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi keilmuan memberikan implikasi multidimensi meliputi penguatan epistemologi, transformasi pedagogi, pembentukan karakter, dan peningkatan relevansi kelembagaan. Keberhasilan implementasi membutuhkan sinergi antara pembaruan kurikulum, pengembangan

kompetensi pendidik, dukungan kebijakan, dan investasi infrastruktur yang berkelanjutan.

Kata Kunci: integrasi keilmuan; dikotomi ilmu; pendidikan islam; epistemologi islam

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia, bahkan di dunia Muslim secara umum, masih dihadapkan pada persoalan mendasar yang tidak hanya bersifat teknis maupun administratif, tetapi telah menyentuh aspek epistemologis keilmuan. Persoalan tersebut berupa dikotomi antara ilmu agama (religious sciences) dan ilmu umum (secular sciences) yang telah berlangsung dalam waktu yang cukup panjang. Dikotomi ini melahirkan dualisme sistem pendidikan yang berjalan secara terpisah dan pada akhirnya memunculkan krisis identitas intelektual di kalangan generasi Muslim modern. Akibatnya, lembaga-lembaga pendidikan cenderung berkembang secara eksklusif sehingga belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara optimal (Iqbal, 2023)(Suwahyu, 2022).

Fenomena tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan orientasi antara lembaga pendidikan Islam tradisional dengan lembaga pendidikan umum modern. Pesantren dan madrasah, misalnya, selama ini dikenal berhasil melahirkan lulusan yang memiliki fondasi keagamaan yang kuat dan pemahaman yang mendalam terhadap khazanah keilmuan Islam. Akan tetapi, dalam beberapa aspek, lulusan lembaga tersebut

masih menghadapi tantangan dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi dan revolusi industri. Sebaliknya, sekolah umum dan perguruan tinggi non-keagamaan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam bidang sains dan teknologi, namun tidak jarang mengalami kelemahan dalam aspek moral, spiritual, dan pembentukan karakter. Realitas tersebut menunjukkan bahwa dualisme pendidikan telah menjadi persoalan struktural yang berdampak terhadap kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh (Febriana & Firmasari, 2021).

Pada hakikatnya, dalam tradisi intelektual Islam klasik tidak dikenal adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Para ilmuwan Muslim pada masa kejayaan peradaban Islam, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun, memandang ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang berasal dari Allah Swt. Dikotomi keilmuan justru berkembang akibat pengaruh kolonialisme, modernisasi Barat, serta sistem pendidikan dualistik yang diwariskan hingga saat ini. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami fragmentasi keilmuan yang menyebabkan terjadinya keterputusan antara dimensi normatif-keagamaan dengan dimensi empiris dan rasional dalam

pengembangan ilmu pengetahuan (Suwahyu, 2022).

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, muncul berbagai gagasan mengenai integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim kontemporer. Ismail Raji al-Faruqi menawarkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya mengembalikan seluruh disiplin ilmu kepada paradigma tauhid. M. Amin Abdullah mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi yang berupaya menjembatani hubungan antara ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu alam secara dialogis dan saling melengkapi (Abdullah, 2024). Sementara itu, Kuntowijoyo melalui konsep ilmu sosial profetik menekankan pentingnya pengembangan ilmu yang tidak hanya berorientasi pada aspek rasional, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai transendental dan kemanusiaan. Berbagai gagasan tersebut menunjukkan bahwa integrasi keilmuan bukan sekadar wacana normatif, melainkan sebuah ikhtiar epistemologis yang bertujuan membangun sistem pendidikan Islam yang lebih holistik, integratif, dan relevan dengan perkembangan zaman (D. Astuti et al., 2024).

Lebih jauh, paradigma integrasi keilmuan memiliki implikasi yang luas terhadap penguatan pendidikan Islam, baik dalam aspek epistemologis, pedagogis, karakter, maupun kelembagaan. Integrasi keilmuan memungkinkan terwujudnya proses pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki

kematangan spiritual, moral, serta kepekaan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya (Vestia et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai: (1) akar historis munculnya dikotomi keilmuan dalam tradisi pendidikan Islam; (2) konsep dan model integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim kontemporer; serta (3) implikasi integrasi keilmuan terhadap penguatan pendidikan Islam dalam dimensi epistemologis, pedagogis, karakter, dan kelembagaan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh landasan teoretis yang lebih kokoh sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia agar mampu menjawab tantangan zaman secara lebih integratif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis deskriptif-kualitatif. Sumber data primer meliputi karya-karya pemikir Muslim kontemporer yang relevan dengan tema integrasi keilmuan dan pendidikan Islam, sementara sumber data sekunder berupa artikel jurnal terindeks, laporan institusional, dan dokumen kebijakan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur

sistematis menggunakan basis data Google Scholar, DOAJ, dan repositori institusional perguruan tinggi Islam di Indonesia. Analisis data menggunakan metode konten analisis (*content analysis*) dan komparatif-kritis untuk memetakan persamaan dan perbedaan paradigma integrasi keilmuan yang dikaji, serta mengidentifikasi implikasi praktisnya bagi pendidikan Islam (Subagiya, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Akar Historis Dikotomi Keilmuan dalam Tradisi Islam

Ironi terbesar dalam persoalan dikotomi keilmuan adalah fakta bahwa dikotomi ini sesungguhnya bukan warisan asli peradaban Islam. Pada masa kejayaannya (abad ke-8 hingga ke-13 M), para sarjana Muslim memandang ilmu sebagai satu kesatuan organis yang utuh. Ibn Sina menulis ensiklopedia yang memadukan kedokteran, filsafat, dan teologi, Al-Khawarizmi mengembangkan matematika dalam kerangka kosmologi Islam, dan Al-Ghazali mengintegrasikan epistemologi rasionalis ke dalam bangunan tasawuf-nya. Tidak ada dikotomi dalam khazanah intelektual Islam klasik, yang ada adalah kesatuan (Tumanggor et al., 2023).

Dikotomi mulai mengakar kuat sejak masuknya pengaruh kolonialisme Barat pada abad ke-18 dan ke-19. Sistem pendidikan kolonial secara sistematis memisahkan pengetahuan ‘sekuler’ yang dianggap produktif dari pengetahuan ‘agama’ yang dipinggirkan ke ranah privat. Di Indonesia, kebijakan Politik Etis Belanda menciptakan sekolah-sekolah

Barat yang mengajarkan sains modern tanpa dimensi spiritual, sementara pesantren dibiarkan berkuat pada kitab kuning tanpa sentuhan pengetahuan modern (Putro, 2020).

Dikotomi digambarkan dengan sangat tajam, yakni menghasilkan dua kelompok yang sama-sama mengalami defisiensi. Kelompok pertama adalah para ulama yang menguasai ilmu agama tetapi tidak mampu merespons tantangan modernitas secara ilmiah dan empiris. Kelompok kedua adalah para teknokrat dan ilmuwan Muslim yang menguasai sains modern namun kehilangan jangkar moral-spiritual. Inilah yang oleh banyak kalangan disebut sebagai ‘krisis manusia Muslim’ yaitu krisis yang hanya bisa diselesaikan melalui rekonstruksi epistemologis yang serius (Iqbal, 2023).

Konsep Integrasi Keilmuan: Tinjauan Komparatif

Integrasi keilmuan secara definitif dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk membangun hubungan organis, dialogis, dan saling memperkuat antara ilmu-ilmu keislaman (Islamic sciences) dengan ilmu-ilmu modern (contemporary sciences) dalam satu bangunan epistemologi yang koheren. Kata kunci di sini adalah ‘organis’ dan ‘dialogis’ yakni bukan sinkretisme yang mengaburkan batas epistemologis, melainkan dialog kritis yang saling memperkaya (Susilawati, 2026).

Ismail Raji al-Faruqi adalah tokoh yang paling awal dan paling sistematis merumuskan proyek ini melalui paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan

(Islamization of Knowledge). Al-Faruqi berpendapat bahwa sumber dualisme umat Islam adalah sistem pendidikan yang terbelah. Ia mengajukan dua belas langkah Islamisasi yang intinya mensintesis warisan intelektual Islam klasik dan ilmu pengetahuan modern dalam kerangka tauhid sebagai prinsip integratif tertinggi (Suhaimi, 2020). Tauhid di sini bukan sekadar akidah, melainkan prinsip epistemologis yang menegaskan kesatuan sumber pengetahuan.

Di Indonesia, M. Amin Abdullah menawarkan pendekatan yang lebih dialogis dan kontekstual dengan model ‘spider web’ (jaring laba-laba). Dalam model ini, Al-Quran dan Sunnah ditempatkan sebagai core values yang memancarkan cahaya ke seluruh cabang ilmu. Ilmu-ilmu modern seperti sosiologi, psikologi, sains alam, dan humaniora berada pada lingkaran luar yang senantiasa berdialog dengan *core values* tersebut. Model ini menolak hierarki kaku dan menggantinya dengan relasi sirkular yang dinamis yaitu sebuah desain epistemologi yang jauh lebih responsif terhadap kompleksitas pengetahuan kontemporer (Masyitoh, 2020).

Sementara itu, Kuntowijoyo hadir dengan tawaran yang lebih spesifik: paradigma ilmu sosial profetik. Tiga pilar utamanya adalah humanisasi (ta’arruf), liberasi (takhallus), dan transendensi (tawhid). Yang membedakan pendekatan Kuntowijoyo adalah penekanannya bahwa integrasi keilmuan bukan sekadar melabeli ilmu modern dengan ayat Al-Quran, melainkan transformasi substantif metodologi keilmuan itu sendiri

(Abdullah, 2024). Ini adalah koreksi penting terhadap praktik ‘Islamisasi kosmetik’ yang sering terjadi.

Model-Model Implementasi Integrasi Keilmuan

Berbagai model integrasi keilmuan telah dikembangkan dan diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam Indonesia. Masing-masing model memiliki kekhasan dan kekuatan tersendiri. Tabel 1 menyajikan pemetaan komparatif model-model tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Model-Model Integrasi Keilmuan

Model	Tokoh / Institusi	Karakteristik Utama
Islamisasi Pengetahuan	Al-Faruqi / IIIT	Rekonstruksi kurikulum berbasis tauhid; diadopsi IUM Malaysia
Spider Web	M. Amin Abdullah / UIN Yogyakarta	Al-Quran & Sunnah sebagai core values; relasi sirkular dinamis
Twin Towers	UIN Ma ulana Ma lik Ibrahim Malang	Dua pilar keilmuan agama dan sains modern di atas fondasi sama

Ilmu Sosial Profetik	Kuntowijoyo	Humanisasi, liberasi, transendensi sebagai tiga pilar metodologis
Kurikulum Terintegrasi	MAN Insan Cendekia	Sains modern & nilai Islam; ayat kawaniyah & qur'aniyyah bersamaan

Sumber: Diolah dari berbagai referensi

Model *Twin Towers* yang diusung UIN Maulana Malik Ibrahim Malang patut mendapat perhatian khusus karena keunikan visualisasinya. Model ini menggambarkan dua menara kembar yang berdiri di atas fondasi yang sama: satu menara mewakili keilmuan agama dan menara lain mewakili sains dan teknologi modern. Keduanya terhubung oleh jembatan metodologi yang saling memperkuat. Simbol fisik model ini terwujud dalam tata letak kampus: gedung perpustakaan dan masjid yang mengapit halaman utama secara simetris yaitu sebuah arsitektur yang berbicara tentang epistemologi (Riviana et al., 2025).

Model Kurikulum Terintegrasi yang diterapkan di madrasah unggulan seperti MAN Insan Cendekia menerapkan prinsip yang lebih operasional: peserta didik dibiasakan membaca ayat kawaniyah (tanda-tanda Allah di alam) dan ayat qur'aniyyah (teks Al-Quran) secara

bersamaan sebagai dua sumber pengetahuan yang komplementer, bukan kompetitif (Yusuf, 2023). Pendekatan ini menghasilkan generasi yang tidak canggung berdiri di antara laboratorium sains dan majelis taklim (Riwanda et al., 2024).

Implikasi Multidimensi bagi Pendidikan Islam

Implementasi integrasi keilmuan memberikan implikasi yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga transformatif dalam empat dimensi sekaligus.

Pertama, dimensi epistemologis. Pendidikan Islam yang integratif mampu membangun fondasi epistemologi yang kokoh, di mana ilmu tidak lagi dipandang secara dikotomis sebagai ‘*ilmu agama Vs ilmu dunia*’, melainkan sebagai satu kesatuan pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT (*tawahidul ulum*). Hal ini selaras dengan konsep ‘ilm dalam Islam yang sejatinya mencakup seluruh pengetahuan yang benar, baik yang bersumber dari wahyu maupun dari pengamatan empiris terhadap alam (Susilawati, 2026).

Kedua, dimensi pedagogis. Integrasi keilmuan mengubah paradigma pembelajaran dari model *teacher-centered* menjadi *inquiry-based* dan *problem-solving oriented*. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, melainkan fasilitator yang memandu peserta didik menemukan koneksi antara teks-teks keislaman dan realitas empiris. Pendekatan ini sejalan dengan metode taddabur yang diperintahkan Al-Quran:

merenungkan dan menganalisis tanda-tanda Allah di alam semesta secara kritis (Pausil et al., 2026).

Ketiga, dimensi karakter. Pendidikan integratif berpotensi melahirkan generasi Muslim yang memiliki identitas ganda yang kokoh: sebagai Muslim yang berakar kuat sekaligus sebagai warga dunia yang kompetitif. Mereka tidak mengalami krisis identitas ketika berhadapan dengan kemajuan teknologi atau relativisme budaya, karena ilmu yang dimiliki sudah terakar dalam nilai-nilai tauhid. (Mukarromah, 2020) menunjukkan bahwa alumni UIN yang menjalani kurikulum integratif memiliki resiliensi moral dan intelektual yang lebih tinggi dibandingkan lulusan lembaga non-integratif.

Keempat, dimensi kelembagaan. Institusi pendidikan Islam yang konsisten mengadopsi integrasi keilmuan terbukti mampu meningkatkan relevansinya di tengah persaingan global. Data (Wahib, 2022) menunjukkan bahwa UIN yang konsisten menerapkan integrasi keilmuan menghasilkan riset-riset interdisipliner yang berkontribusi pada pemecahan masalah kebangsaan, sekaligus meningkatkan peringkat akreditasi nasional dan internasional secara signifikan.

Tantangan dan Solusi Implementasi

Kendati menjanjikan, implementasi integrasi keilmuan tidak bebas dari tantangan. Setidaknya empat tantangan utama perlu dihadapi secara serius.

Tantangan pertama adalah sumber daya manusia. Sebagian besar pendidik di

lembaga pendidikan Islam masih terdidik dalam sistem dikotomis sehingga mengalami kesulitan nyata untuk mengajar dengan pendekatan integratif (N. Y. Astuti, 2025). Solusi yang paling efektif adalah program pelatihan dan pengembangan profesional guru yang intensif dan berkelanjutan, serta membangun ekosistem kolaborasi antarpendidik lintas disiplin.

Tantangan kedua adalah resistensi kultural. Masih ada kelompok yang memandang integrasi keilmuan sebagai kontaminasi terhadap kemurnian ilmu agama yaitu sebuah pandangan yang ironisnya justru menunjukkan ketidakpahaman terhadap sejarah intelektual Islam sendiri (Qiso et al., 2025). Solusinya adalah edukasi sejarah intelektual Islam yang komprehensif, menunjukkan bahwa para ulama klasik tidak pernah memisahkan ilmu agama dari ilmu lainnya.

Tantangan ketiga adalah infrastruktur dan kebijakan. Pengembangan kurikulum integratif membutuhkan investasi yang tidak kecil, baik materi, waktu, maupun political will kelembagaan (Shofwan, 2024). Diperlukan dukungan kuat dari Kementerian Agama untuk mengalokasikan anggaran riset dan pengembangan kurikulum integratif serta memberikan insentif bagi lembaga yang berhasil mengimplementasikannya secara sistematis.

Tantangan keempat adalah sistem penilaian (assessment). Instrumen evaluasi yang ada umumnya masih bersifat dikotomis dan tidak mampu

mengukur kompetensi integratif peserta didik (Nada & Sentosa, 2023). Dibutuhkan pengembangan rubrik penilaian holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam bingkai keilmuan terintegrasi. Standardisasi nasional instrumen semacam ini menjadi agenda mendesak yang belum terpenuhi.

Penutup

Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam bukanlah takdir yang harus diterima, ia adalah produk sejarah yang bisa dan harus direkonstruksi. Kajian ini mempertegas bahwa integrasi keilmuan bukan sekadar agenda akademis, melainkan keharusan epistemologis dan pedagogis untuk membangun pendidikan Islam yang kokoh, relevan, dan kompetitif di era kontemporer.

Tiga simpulan pokok dapat ditarik dari pembahasan ini. Pertama, dikotomi keilmuan adalah warisan kolonialisme, bukan Islam dan memahami hal ini adalah langkah pertama yang menentukan. Kedua, para pemikir Muslim kontemporer telah menawarkan kerangka integrasi yang kaya dan beragam, dari Islamisasi pengetahuan al-Faruqi hingga spider web Amin Abdullah dan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. Semuanya dapat menjadi referensi operasional bagi praktisi pendidikan. Ketiga, implementasi integrasi keilmuan membutuhkan komitmen sinergi antara pembaruan kurikulum, peningkatan kapasitas pendidik, dukungan kebijakan, dan investasi infrastruktur yang berkelanjutan.

Artikel ini merekomendasikan agar Kementerian Agama segera merumuskan kebijakan nasional integrasi keilmuan yang komprehensif dengan indikator yang terukur sebagai acuan implementasi. Selain itu, lembaga pendidikan Islam perlu menyusun roadmap integrasi yang operasional, mencakup kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian secara terpadu. Di sisi lain, para pendidik didorong untuk memperkuat kolaborasi lintas disiplin secara konkret dalam praktik pembelajaran, sementara para peneliti diharapkan terus mengembangkan kajian empiris terkait efektivitas berbagai model integrasi keilmuan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Referensi

- Abdullah, P. M. A. (2024). INTEGRASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DALAM. 03(04), 244–250.
- Astuti, D., Rahmawati, S., & Ardimen, A. (2024). Konsep Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Pendidikan Islam. *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 8(1), 107. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v8i1.1753>
- Astuti, N. Y. (2025). *at-Tarbiyah al-Mustamirrah : Jurnal Pendidikan Islam*, Harmoni Sains dan Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Abad 21 : Melawan Gagasan Dikotomi Ilmu. 6, 89–109.
- Febriana, L., & Firmasari, D. (2021). DUALISME DAN DIKOTOMI

- PENDIDIKAN DI INDONESIA (Tinjauan Historis dan Telaah Kebijakan Pemerintah). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Iqbal, M. (2023). Dikotomi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Agama*, 10(3), 69–78.
- Masyitoh, D. (2020). AMIN ABDULLAH dan PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i1.5973>
- Mukarromah. (2020). Pendidikan Islam Integratif Berbasis Karakter. *Ejournal.Iaidalwa.Ac.Id*, Vol. 6(1), 88.
- Nada, A. Q., & Sentosa, S. (2023). Pembelajaran Tematik-Integratif: Studi Relevansi Terhadap Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam (M. Amin Abdullah). *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1(2), 67–77.
- Pausil, Zalnur, M., & Arief, A. (2026). EPISTEMOLOGI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM : ANALISIS STUDI PUSTAKA TERHADAP DIKOTOMI , Sebagai respons terhadap problem dikotomi tersebut , para pemikir menyatukan kembali ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka. 03(01), 340–347.
- Putro, T. S. (2020). The Learning Concept of Pondok Songserm Islam Wittaya, Takamcham Sub-district, Nong Chik Regency, Pattani, Southern Thailand. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 195. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.195-221>
- Qiso, A. A., Ani Nafisah, Erik Pebrikarlepi, Muhammad Wahyudi, & Ferry Heryadi. (2025). Reconstructing the Integrative Paradigm of Islamic Education: A Critical Analysis of Integrated Islamic Schools in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 23(1), 49–61. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v23i1.13625>
- Riviana, N., Yusrianto, E., & Yasin, A. (2025). Dinamika Paradigma Integrasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 12291–12299.
- Riwanda, A., Huda, H., Nadlir, N., & Yani, A. (2024). Integrating Science and Religion through Academic Writing: A Case Study at MAN Insan Cendekia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(2), 167–183. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1869>
- Shofwan, A. M. (2024). INTEGRASI KEILMUAN ISLAM HOLISTIK-INTEGRATIF PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA Arif.

- Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Suhaimi, M. (2020). ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN (Telaah Kritis Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi). *INTERPRETASI KENABIAN* (Peran Ganda Nabi Muhammad Sebagai Manusia Biasa Dan Rasul), 2(1), 131–140.
- Susilawati, U. (2026). *Integrasi Ilmu Islam dan Sains : Landasan Epistemologis*, Model ,. 3, 418–436.
- Suwahyu, I. (2022). *Dikotomi Dalam Pendidikan Islam Irwansyah*. 4, 2036–2039.
- Tumanggor, S., Bakti, H., & Al Farabi, M. (2023). Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam. *Management Pendidikan Islam*, 7, 16. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7277>
- Vestia, E., Yahya, M., Febriyanti, F., Udin, T., & Surur, M. (2022). Context Input Process Product Evaluation of IMTAQ Program Development for Class VII Students of SMPN 23 Palembang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1493–1516. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3028>
- Wahib, A. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intelectual, Emotional and Spiritual Quotient dalam Bingkai Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 479–494. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4758>